



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/xxxxx>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v5i2.xxxxx>

NILAI RELIGIOSITAS SYIIRAN DI KABUPATEN BOYOLALI SERTA RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA SMA/SMK/MA

Risky Nuryulianto¹, Budi Waluyo², Favorita Kurwidaria³

Universitas Sebelas Maret Surakarta¹²³

namibo10@student.uns.ac.id

Submitted: DD/07/23

Accepted: DD/07/23

Published: DD/07/23

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) menjabarkan nilai-nilai religiositas yang terkandung di dalam karya sastra lisan berupa *syiiran* yang ada di Kabupaten Boyolali dengan menggunakan kajian pembacaan heuristik dan hermeneutik (2) menjelaskan dan menjabarkan relevansi hasil analisis karya sastra lisan yang berupa syiiran di Kabupaten Boyolali di dalam pembelajaran Bahasa Jawa SMA/SMK/MA. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis pembacaan heuristik dan hermeneutik. Sumber data yaitu berupa observasi, informan, dan dokumen. Uji validitas data di dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Teknik sampling di dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Di dalam pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Untuk teknik analisis data yaitu dengan menggunakan cara pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan mengambil kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan analisis pembacaan heuristik dan hermeneutik di dalam syiir-syiir ini memiliki nilai-nilai religiositas. Kesimpulan yang dihasilkan di dalam penelitian ini adalah syiir-syiir yang ada di dalam penelitian ini memiliki keterkaitan atau relevansi apabila digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa Jawa Sekolah Menengah Atas sederajat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis penelitian syiir terhadap Kompetensi Dasar mengenai *tembang macapat*.

Kata kunci: Analisis pembacaan heuristik dan hermeneutik; nilai religiositas; Syiir; materi ajar

2023 Risky Nuryulianto, Budi Waluyo, Favorita Kurwidaria

Abstract

*The purpose of this research is to (1) describe the religiosity values contained in oral literature in the form of syiiran in Boyolali Regency using heuristic and hermeneutic reading studies and (2) explain and describe the results of the analysis of oral literature in the form of syiiran in Boyolali Regency in Javanese language learning for SMA/SMK/MA. This research involves descriptive qualitative research using heuristic and hermeneutic reading analysis. The data sources include observation, informants, and documents. Data validity testing in this research involves data triangulation. The sampling technique used is purposive sampling. The data is collected through interviews, observations, and document analysis. The data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of this study, it is evident that the syiirs analyzed using heuristic and hermeneutic readings exhibit religiosity values. The conclusion drawn from this study is that the syiirs examined have relevance when used as teaching material for Javanese language learning in Senior High School. This can be observed from the analysis of syiir research on Basic Competencies related to *tembang macapat*.*

Keywords: *heuristic and hermeneutic reading studies; religiosity values; Syiir; teaching materials*

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai sastra, sastra ini sudah ada ketika manusia itu ada. Bersamaan dengan perkembangan jaman, sastra juga berkembang sesuai dengan kebudayaan atau kebiasaan. Sastra ini tidak bisa dipisahkan dengan kebiasaan, eadaan, situasi, serta adat istiadat yang ada di dalam masyarakat. Dalam hal ini Damono (2020: 3) menjelaskan bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa menjadi medium; bahasa itu yang menciptakan adalah masyarakat. Sastra merupakan penggambaran dari kehidupan sehari-hari dan kenyataan sosial. Sastra yang ada di dalam masyarakat tersebut menggambarkan mengenai keadaan, kebiasaan, situasi, dan adat istiadat yang sudah tumbuh dan berkembang. Dalam pengertian sastra tersebut, kehidupan sehari-hari ini terkait dengan hubungan antar

masyarakat, masyarakat dengan orang lain, dan peristiwa yang ada di dalam hati masyarakat itu sendiri.

Salah satu bentuk sastra yang berkembang di dalam masyarakat adalah sastra lisan. Sastra tidak hanya berarti apa yang tertulis tetapi juga apa yang disuarakan, apa yang diungkapkan, apa yang diciptakan dan dalam bentuk apapun (Marcus & Sollors, 2012). Sastra lisan merupakan tuturan verbal yang strukturnya terdapat ciri-ciri seperti karya sastra yang umum, yaitu puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Tradisi lisan itu proses, dari proses lisan tersebut menghasilkan sastra yang dimaknai sebagai sastra lisan. Sastra lisan itu termasuk salah satu warisan kultural, makna yang terdapat di dalam sastra tersebut juga disesuaikan dengan di mana sastra lisan tersebut lahir dan berkembang. Syiir adalah salah satu contoh wujud sastra lisan.

Syair menurut Ma'luf (Nasir & Huda, 2019: 82) berarti kalimat yang sengaja diberi irama dan sajak. Masyarakat Jawa mengubah kata syair menjadi syiir atau biasa disebut sebagai pujian Jawa. Kata pujian berasal dari kata puji dan imbuhan {-an} yang berarti memulyakan keagungan Tuhan atau berdoa dengan cara disyairkan atau dinyanyikan. Dahulu syiir atau pujian Jawa digunakan oleh para Wali ditanah Jawa sebagai sarana syiar atau menyebarkan ajaran agama Islam (Farobi, 2019: 73). Perpaduan antara seni dan bahasa yang berwujud syiir digunakan sebagai media penyebaran ajaran agama Islam. Hal ini dilakukan dengan cara memasukkan unsur-unsur ajaran agama Islam di dalam tembang-tembang pujian. Cara tersebut memudahkan masyarakat dalam mengerti dan memahami nilai-nilai syiar ajaran agama Islam melalui syiir.

Di era modern ini, syiir-syiir yang ada di dalam masyarakat sudah mulai banyak yang ditinggalkan terutama di kalangan generasi muda yang dalam hal ini adalah para siswa. Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, banyak siswa yang kurang mengetahui syiir-syiir yang ada di sekitarnya. Padahal di dalam syiir-syiir tersebut terkandung makna-makna kehidupan dan kebaikan yang luhur, yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Syiir yang digunakan dalam penelitian ini antara lain syiir *Uyun-Uyun, Eling-Eling, Eling-Eling Sira Manungsa, Eling-Eling Sira Manungsa 2, Syiir Tanpa Waton, Syiir Ajarane Walisanga, lan Nyuwun Pangapura*.

Nilai menurut Mustari (2011: 4) adalah konsep, yakni salah satu cara untuk membangun mental yang asal muasalnya dari tingkah laku manusia itu sendiri. Dalam hal ini karya sastra dibuat bukan hanya digunakan sebagai sarana hiburan atau hanya untuk sarana pendidikan saja. Akan tetapi karya sastra dibuat sebagai gabungan atau perpaduan antara hiburan dan pendidikan.

Pada awalnya semua sastra itu religius menurut Mangunwijaya (1988: 11), tidak menggunakan istilah agama atau religi, akan tetapi menggunakan istilah religius atau religiositas. Dalam Kamus Latin-Indonesia penerbit Kanisius tahun 1969 (Mangunwijaya, 1988: 11) kata religio berasal dari bahasa latin *relego* yang bermakna menimbang-nimbang, memeriksa lagi, merenungkan hati nurani. Mengenai religiositas, Sauri (Umar, 2019: 71) mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki agama harus memiliki yang namanya nilai-nilai keagamaan atau religiusitas yang diwujudkan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Endraswara (2015) juga menjelaskan bahwa religi itu memiliki dua makna. Makna yang pertama yaitu agama yang berdasarkan wahyu dari Tuhan dan religi itu tidak bisa diketahui secara langsung oleh manusia apalagi dicari mengenai benar atau tidaknya. Makna yang kedua, yakni religi itu berupa spiritual, pemujaan, dan praktek dalam kehidupan sehari-hari yang sudah tercampur dengan kebudayaan seperti nujum, takhayul, pemujaan terhadap hewan dan lain sebagainya.

Analisis pembacaan heuristik dan hermeneutik digunakan untuk menemukan nilai religiositas dalam syiir-syiir tersebut. Heuristik menurut Pradopo (2001: 96) adalah teknik analisis yang berdasarkan dari kalimat atau bait-bait yang ada di dalam karya sastra yang bertujuan untuk menemukan makna secara umum atau makna yang tersurat. Pradopo (2001: 99) juga menjelaskan bahwa hermeneutik adalah teknik analisis yang dilakukan dengan cara membaca teks secara dibolak-balik dari awal sampai akhir, terutama untuk mencari atau membedah makna dari kalimat-kalimat yang menggunakan makna kiasan (metafora, metomimi) agar menjadi suatu bentuk makna yang utuh.

Materi ajar menurut Prastowo (Bawamenewi, 2019: 311) adalah seperangkat materi yang tersusun sistematis, hal ini bertujuan agar menciptakan suasana atau lingkungan yang ditujukan untuk para siswa di dalam kegiatan belajar. Pengertian yang lain mengenai materi ajar juga diutarakan oleh Prastowo (Bawamenewi, 2019: 312) yaitu alat, informasi, serta teks yang dibutuhkan oleh guru atau instruktur untuk penelahaan, perencanaan, serta implementasi dalam pembelajaran.

Di dalam Kurikulum 2013 Muatan Lokal Provinsi Jawa Tengah untuk SMA/SMK/MA terdapat salah satu materi yang diajarkan mengenai sastra lisan yakni berupa *tembang macapat Dhandhanggula*. Salah satu materi pokok yang terdapat di dalamnya adalah

mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam *tembang macapat* tersebut. Penelitian ini diarahkan untuk menemukan nilai religiositas yang ada di dalam syiir-syiir tersebut serta relevansinya di dalam pembelajaran bahasa Jawa SMA/SMK/MA.

Penelitian Andina (2017) menggunakan objek Kumpulan Puisi Deru Cmpur Debu Karya Chairil Anwar dan menggunakan kajian heuristik dan hermeneutik. Penelitian Wiryani (2009) menggunakan objek Syiir Ngudi Susila karya Kiai Bisri Mustofa dengan menggunakan kajian stilistika. Penelitian Gustianingsih (2019) menganalisis nilai karakter dengan objek lagu dolanan dan direlevansikan dalam pembelajaran TK. Penelitian Paramma (2018) menggunakan analisis pembacaan heuristik dan hermeneutik dengan objek Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja karya M. Aan Mansyur dan kajian yang digunakan yaitu kajian semiotik Riffaterre. Penelitian Mirantin (2018) menganailis makna heuristik dan hermenutik dengan objek puisi.

Hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah nilai religiositas, di mana nilai religiositas ini didasarkan pada nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan keagungan Tuhan. Penelitian ini berlandaskan ajaran agama Islam. Penelitian ini berjudul Nilai Religiositas Syiiran di Kabupaten Boyolali serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa SMA/SMK/MA. Penelitian bertujuan untuk menemukan nilai religiositas yang

terkandung di dalam syiir-syiir di Kabupaten Boyolali dengan menggunakan teknik analisis pembacaan heuristik dan hermeneutik serta direlevansikan di pembelajaran Bahasa Jawa SMA/SMK/MA . Syiir-syiir tersebut antara lain syiir *Uyun-Uyun, Eling-Eling, Eling-Eling Sira Manungsa, Eling-Eling Sira Manungsa 2, Syiir Tanpa Waton, Syiir Ajarane Walisanga, lan Nyuwun Pangapura*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hal ini bertujuan untuk menemukan makna dan nilai religiositas yang terdapat di dalam syiir-syiir tersebut serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Jawa SMA/SMK/MA. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data transkripsi lirik syiir yang ada di Kabupaten Boyolali. Sumber data dalam penelitian ini berupa observasi, informan, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik ini dilakukan dengan cara mengambil atau menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013: 85). Subjek penelitian ini berupa syiir yang ada di Dukuh Ngangkruk, Kelurahan Tambak, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Informan yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan

tujuan penelitian ini yakni para sesepuh desa dan guru. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara menyimak syiir-syiir tersebut lalu ditranskripsikan menjadi data berupa lirik syiir tersebut. Lalu peneliti menganalisis nilai-nilai religiositas yang ada di dalam syiir-syiir tersebut untuk selanjutnya direlevansikan kedalam pembelajaran Bahasa Jawa SMA/SMK/MA.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai Religiositas dalam Syiir-Syiir dengan menggunakan Teknik Analisis Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Nilai religiositas menurut Aviyah dan Farid (2014: 127) merupakan internalisasi nilai-nilai agama kedalam diri seseorang. Untuk mengetahui hal-hal mengenai nilai religiositas tidak hanya melalui ilmu pengetahuan tentang agama, akan tetapi juga dari sikap dan perilaku yang menjadi wujud dari tata nilai serta ajaran agama yang dianut seseorang (Umar, 2019: 73). Dalam hal ini Mangunwijaya (1988: 60) juga berpendapat bahwa agama adalah sarana yang digunakan oleh manusia agar bisa lebih mendekatkan diri dan menemukan jalan menuju Tuhan.

Untuk menemukan nilai religiositas yang terdapat pada syiir-syiir di dalam penelitian ini, maka digunakanlah teknik analisis pembacaan heuristik dan hermeneutik. Syiir-syiir

yang akan dianalisis antara lain syiir *Uyun-Uyun, Eling-Eling, Eling-Eling Sira Manungsa, Eling-Eling Sira Manungsa 2, Syiir Tanpa Waton, Syiir Ajarane Walisanga, lan Nyuwun Pangapura*.

Syiir *Uyun-Uyun* ini memiliki 3 bait, syiir ini menggunakan bahasa Jawa yang mudah dimengerti meskipun ada beberapa kata yang perlu dipahami lagi agar bisa memahami apa yang disampaikan dalam syiir tersebut. Syiir ini berisi tentang doa atau keinginan manusia ketika masih di dunia maupun di akhirat, keinginan agar dijauhkan dari hal-hal yang bersifat buruk, doa atau keinginan ini ditujukan kepada Allah.

Syiir *Eling-Eling* ini memiliki 13 bait yang berisi pengingat kepada manusia bahwa kehidupan di dunia hanyalah sebentar seperti orang yang sedang mampir untuk minum. Di dalam syiir tersebut juga berisi pengingat untuk selalu melaksanakan ibadah, berbuat kebaikan dengan sesama, dan selalu mengucapkan syukur atas apa yang dimiliki saat ini. Syiir ini juga menggunakan bahasa Jawa yang biasa digunakan dalam keseharian yang cukup mudah untuk dimengerti, akan tetapi perlu pemahaman yang lebih dalam agar mengerti apa maksud dari syiir tersebut.

Syiir *Eling-Eling Sira Manungsa* ini memiliki 7 bait yang berisi pengingat tentang apa saja yang kita perbuat di dunia akan mendapatkan balasannya di akhirat. Di lain sisi syiir ini juga berisi mengenai ajakan untuk selalu berbuat kebaikan kepada semuanya. Di dalam syiir ini juga dijelaskan bahwa ketika kita

berbuat baik nantinya kita juga akan mendapatkan kebaikan pula, akan tetapi jika kita berbuat hal-hal yang tercela, kita juga akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan apa yang sudah kita perbuat.

Syiir *Eling-Eling Sira Manungsa 2* ini memiliki 6 bait, secara umum syiir tersebut berisi pengingat untuk seluruh manusia bahwasannya puncak dari kehidupan di dunia adalah kematian. Isi di dalam syiir tersebut berisi mengenai penjelasan tentang tatacara merawat jenazah sampai akhirnya dikuburkan di kuburan dan menggunakan tatacara agama Islam. Pengingat di dalam syiir ini menegaskan bahwa manusia ketika sudah menemui ajalnya pada akhirnya akan dikuburkan sama seperti yang lain. Jadi tidak ada perbedaan antara yang kaya atau yang miskin, yang memiliki jabatan atau yang tidak, maupun yang tua atau yang muda akan menghadapi proses yang sama dan tidak dibedakan. Hal ini dikarenakan dihadapan Allah semua manusia itu sama.

Syiir *Tanpa Waton* ini berisi 15 bait, isi di dalam syiir tersebut berisi pengingat manusia akan adanya Allah. Allah sudah memberi banyak sekali kenikmatan dan keberkahan. Syiir tersebut juga mengingatkan bahwa dalam mencari ilmu itu jangan setengah-setengah, jangan hanya bisa membaca saja akan tetapi juga bisa memahami tentang apa yang dianjurkan dan melaksanakan apa yang dipelajari atau diajarkan. Jadi manusia harus bisa introspeksi diri mengenai apa yang

sudah dilakukan, dan jangan sampai terbujuk untuk melakukan hal-hal yang tercela. Selain itu, syiir tersebut juga mengingatkan agar tidak melupakan untuk melaksanakan ibadah karena itu salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. al-Qur'an adalah wahyu yang mulia tingkatannya yang berasal dari Allah, berisi pesan-pesan yang luhur, tata aturan, dan ajaran agama Islam. Sabar menerima akan apa saja yang sudah diberikan oleh Allah kepada kita, karena itu sudah menjadi takdir yang sudah digariskan oleh Allah. Di dalam syiir tersebut juga dijelaskan bahwa di dalam kehidupan dengan saudara dan tetangga itu harus rukun dan saling membantu satu sama lain. Puncak dari sebuah kehidupan adalah kematian, jika manusia suka berbuat kebaikan maka tempatnya di akhirat sudah disiapkan dan dijamin oleh Allah, serta keadaan orang yang sudah meninggal beserta pakaiannya utuh karena dijaga oleh Allah.

Syiir *Ajarane Walisanga* ini berisi 5 bait. Isi yang ada di dalam syiir tersebut berisi tentang ajaran agama Islam yang dibawa oleh para Walisanga di Indonesia terutama di Jawa. Walisanga di Jawa memiliki tujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam dengan cara memasukkan ajaran agama kedalam kebudayaan yang ada di jaman dulu. Jaman dahulu banyak masyarakat yang masih menyembah berhala atau patung. Setelah masuknya Walisanga menyebarkan ajaran agama Islam, masyarakat sedikit demi sedikit mulai meninggalkan hal-hal kemusyrikan dan

mengikuti ajaran agama yang dibawa oleh para Walisanga. Ajaran agama Islam yang dibawa oleh para Walisanga itu bermacam-macam, contohnya seperti membaca Al-Qur'an, dzikir tahlil, kirim do'a atau berziarah. Salah satu Walisanga yang menyebarkan ajaran agama Islam di tanah Jawa yaitu Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga menggunakan kebudayaan sebagai sarana dakwah agar apa yang diajarkan oleh beliau dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat di jaman itu. Perkataan atau ajaran yang dihaturkan oleh Sunan Kalijaga dapat diterima dan bisa masuk kedalam relung hati masyarakat di jaman tersebut.

Syiir *Nyuwun Ngapura* ini berisi 2 bait, isi yang terdapat dalam syiir tersebut berisi tentang memohon ampunan terhadap semua hal yang sudah dilakukan dan ditujukan kepada Allah. Syiir tersebut berisi ajakan untuk melakukan dzikir dengan mengucap istighfar. Di dalam syiir tersebut juga menjelaskan bahwa Allah memiliki sifat Maha Pemurah dan Maha Kasih terhadap seluruh umat-Nya. Dan yang bisa memberi pengampunan terhadap semua dosa hanyalah Allah semata dan tidak ada yang lain.

Relevansi Hasil Analisis Syiir Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa SMA/SMK/MA

Berdasarkan hasil analisis syiir yang berupa nilai religiositas dalam pembelajaran Bahasa Jawa SMA sederajat ini bisa digunakan dan dikembangkan menjadi materi ajar dalam pembelajaran. Dalam hal ini

pengertian materi ajar menurut Prastowo (Bawamenewi, 2019: 311) adalah seperangkat materi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat mewujudkan suasana atau lingkungan yang nyaman kepada para siswa di dalam proses pembelajaran. Materi ajar digunakan oleh guru sebagai sarana memberikan materi pembelajaran kepada para siswa agar dapat lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan. Hal ini juga sudah sesuai dengan salah satu prinsip memilih materi ajar yang dijelaskan oleh Sudrajat (Bawamenewi, 2019: 312) yakni prinsip relevansi di mana materi pembelajaran yang diajarkan harus relevan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Syiir tersebut sesuai atau memiliki hubungan dengan salah satu materi dalam Kurikulum 2013 Muatan Lokal Provinsi Jawa Tengah yaitu *tembang macapat* yang di dalamnya terdapat kegiatan untuk menemukan makna, isi, dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

Nilai religiusitas yang terdapat di dalam syiir-syiir tersebut dapat digunakan dan dikembangkan lagi ketika digunakan menjadi materi ajar pembelajaran Bahasa Jawa SMA sederajat. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Kemdikbud tahun 2017 mengenai program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini menjadi ruh atau dasar dari pendidikan, prioritas yang terdapat di dalamnya ada 5 karakter utama yakni ada religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan

kegotongroyongan yang asalnya dari Pancasila. Lalu dalam penelitian ini ditemukan nilai religius di dalam syiir-syiir tersebut yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Jawa dan dalam keseharian. Pitutur luhur yang terdapat di dalamnya bisa menjadi salah satu sarana untuk membangun moral dalam diri para siswa yang sudah mulai luntur tergerus oleh jaman.

Syiir-syiir tersebut berisi nilai religiusitas serta makna yang sangat bagus untuk menanamkan hal-hal kebaikan kepada para siswa dan nilai-nilai tersebut bisa diterapkan di dalam keseharian. Meskipun pada dasarnya syiir tersebut berdasarkan ajaran agama Islam, akan tetapi hal-hal kebaikan yang ada di dalamnya bisa diterapkan dalam keseharian tanpa memandang ajaran agama yang dianut. Dalam hal ini peran para guru dibutuhkan untuk memberi pengertian dan mengarahkan syiir-syiir tersebut agar bisa diterima dengan baik oleh para siswa. Syiir-syiir tersebut juga bisa menjadi sarana agar para siswa bisa tertarik dengan syiir, karena perkembangan jaman pada saat ini membuat para generasi muda terutama para siswa tidak mengerti tentang syiir-syiir yang ada disekitarnya atau bahkan sudah hilang syiir-syiir tersebut. Hal ini juga bisa menjadi sarana menjaga syiir-syiir tersebut agar tidak punah atau hilang karena perkembangan jaman.

KESIMPULAN

Syiir-syiir seperti *Uyun-Uyun*, *Eling-Eling*, *Eling-Eling Sira Manungsa*, *Eling-Eling Sira Manungsa 2*, *Syiir Tanpa Waton*, *Syiir Ajarane Walisanga*, dan *Nyuwun Pangapura* dan hasil analisis tentang nilai religiositas yang ada di dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah sarana untuk melestarikan kebudayaan berupa sastra lisan yakni syiir yang ada di masyarakat terutama masyarakat Jawa. Selain itu bisa menjadi sarana membangun moral dalam diri para siswa yang saat ini sudah tergerus oleh perkembangan jaman.

Dalam pembelajaran Bahasa Jawa kelas 12 SMA sederajat terdapat materi tentang sastra lisan yakni berupa *tembang macapat* yang salah satu kegiatannya menemukan nilai-nilai yang terkandung dan hal ini bisa dikaitkan dengan syiir-syiir tersebut dan nilai religiositas yang terkandung di dalamnya.

Nilai religiositas yang terdapat dalam syiir tersebut antara lain tentang mengingatkan manusia akan Tuhan yang dalam hal ini adalah Allah Swt, mengingatkan untuk tidak lupa melaksanakan ibadah, mengingatkan akan adanya kehidupan selanjutnya setelah di dunia, menjelaskan mengenai tatacara atau tata aturan yang terdapat dalam ajaran agama Islam, mengingatkan untuk selalu berbuat kebaikan dalam hal apapun dan kepada siapapun, mengingatkan manusia agar senantiasa introspeksi diri, serta mengingatkan akan semua hal yang diperbuat akan mendapatkan balasannya

2023 Risky Nuryulianto, Budi Waluyo, Favorita Kurwidaria

sesuai dengan apa yang sudah dilakukan. Hal-hal tersebutlah yang dapat dijadikan sebuah sarana untuk membangun moral para siswa dan bisa diterapkan dalam kesehariannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, penulis memberikan saran kepada para guru agar bisa menyiapkan sumber materi yang beragam. Salah satu contohnya bias menggunakan sarana syiir-syiir tersebut sebagai salah satu referensi atau sumber materi ajar terutama dalam pembelajaran mengenai *tembang macapat*. Bagi para siswa selain belajar mengenai pembelajaran secara akademis, para siswa diharapkan juga belajar untuk mengamati hal-hal sekitar yang berwujud kebudayaan agar dapat selalu dijaga dan dilestarikan serta dipahami makna di dalamnya untuk diterapkan dalam keseharian dan dapat membangun moral yang ada pada diri para siswa. Lalu untuk para peneliti lain diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai rujukan untuk penelitian yang lain, dan dapat dikembangkan lebih luas lagi agar bisa mendapatkan pandangan yang beraneka ragam mengenai syiir-syiir yang ada di dalam masyarakat di manapun tempatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiositas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126-129.

- Bawamenewi, A. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Memprafrasekan Puisi â€œAkuâ€ Berdasarkan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 310-323.
- Damono, S.D. (2020). *Sosiologi sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2015). *Kajian Budaya Religi dan Ritual*. teguhimamprasetyo.wordpress.com. diunduh pada, 19 Oktober 2022
- Farobi, Z. (2019). *Sejarah Wali Songo*. Bandung: Muezza.
- Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marcus, G., & Sollors, W. (Eds.). (2012). *A New Literary History of America*. Harvard University Press
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo
- Nasir, A., & Huda, M. (2019). Mengarang Syair-Syair Arab Melalui Kebiasaan Menulis Siswa Dalam Kajian'arud Wal Qowafi. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11, 80-96.
- Pradopo, R. D. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Umar, M. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 71-77.
- 2023 Risky Nuryulianto, Budi Waluyo, Favorita Kurwidaria